

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

Perkataan Yesus tentang larangan untuk menghakimi, bukan bertujuan untuk menghapus tindakan yang menyatakan kesalahan atau membedakan antara mana yang benar dan salah. Yesus melarang untuk menghakimi bukan berarti seseorang tidak boleh menyatakan kesalahan orang lain dan membiarkannya berbuat salah. Sebaliknya, ketika seseorang melakukan kesalahan, setiap individu tetap boleh menyatakan kesalahan tersebut, namun harus dilakukan dengan sikap dan cara yang benar serta adil yang penuh dengan kasih.

Yesus melarang untuk menghakimi sesama karena penghakiman adalah hak Allah, dan hanya Allah yang bisa memberikan penghakiman. Manusia seringkali menghakimi dengan tidak adil karena hanya bisa menilai berdasarkan penampilan luar tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Perbuatan menghakimi yang dimaksud dalam perikop ini adalah tindakan yang menjatuhkan, tidak adil, serta sikap menghakimi yang didasari oleh kesombongan dan kebencian. Menghakimi dengan cara ini tidak mencerminkan hukum kasih dan

dapat merusak hubungan antar sesama manusia. Itulah sebabnya Yesus mengecam perbuatan tersebut dengan keras.

Bahkan, dampak bagi seseorang yang melakukan tindakan menghakimi adalah bahwa ia akan dihakimi oleh Allah dengan ukuran yang sama. Penghakiman harus dilakukan secara objektif dan adil, tidak boleh berdasarkan ukuran yang salah atau subjektif. Sangat penting bagi setiap orang untuk melakukan introspeksi, mengevaluasi kualitas dirinya sendiri, dan mengoreksi diri sebelum menilai orang lain.

B. Saran

Berdasarkan apa yang sudah dibahas dalam penelitian ini, peneliti pada akhirnya memberi saran:

1. Sebagai orang-orang percaya, dalam menjalani kehidupan hendaklah selalu hidup penuh kasih, dengan tidak menghakimi orang lain tanpa kasih.
2. Gereja dapat mengadakan pembinaan atau diskusi yang membahas tentang pentingnya tidak menghakimi orang lain dan pentingnya introspeksi diri. Pemimpin gereja bisa memberikan contoh tentang bagaimana mempraktikkan kasih dan pengertian, serta mengajarkan jemaat untuk lebih sabar dan bijaksana dalam memberikan penilaian.

3. Gereja harus menjadi teladan dalam mempraktikkan kasih dan pengertian. Ini bisa dilakukan dengan mengajarkan jemaat untuk berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan untuk selalu mencari kebenaran sebelum membuat penilaian. Gereja juga bisa mengadakan diskusi atau forum yang memfasilitasi dialog terbuka dan saling pengertian di antara anggota jemaat, sehingga mengurangi potensi konflik.
4. Sebelum mengekspresikan penilaian terhadap orang lain, pikiran terlebih dahulu apakah tujuannya adalah untuk membangun atau merendahkan.